

BAB III

JARINGAN ISLAM LIBERAL

SEJARAH DAN PEMIKIRAN KEAGAMAAN

A. Munculnya Islam liberal di Indonesia dan Jaringan Islam Liberal (JIL)

Muhammad Tahir Djalaluddin (1869-1956) adalah murid Muhammad Abduh yang paling berjasa menyebarkan gagasan pembaharuan Islam di Indonesia selain Harun Nasution.¹ Selesai berguru kepada Abduh, ia meninggalkan Mesir. Karena situasi politik tak menguntungkan, ia tak kembali ke Indonesia, tapi transit di Singapura mulai menyebarkan gagasan pembaruannya dari sana. Di Singapura (1906) ia mendirikan majalah Islam, *al-Imam*. Nama ini terinspirasi dari panggilan akrab Abduh. Murid Abduh loyal dan sangat mencintai gurunya. Di Mesir mereka mendirikan kelompok diskusi yang disebut *Madrasat al-Imam* dan mendirikan partai politik yang disebut *Hizb al-Imam*.

Lewat Djalaluddin, gagasan pembaruan dan liberalisme Islam Timur Tengah disebarkan di Indonesia dan Malaysia.² Tulisan al-Afghani dan Abduh dalam *al-Urwat al-Wutsqa* dan *al-Manar* diterjemahkan dan diterbitkan dalam *al-Imam*. Tema tentang kemajuan, kebebasan, dan emansipasi wanita mewarnai majalah ini. Majalah *al-Imam* jadi media Islam pertama yang menyebarkan gagasan liberalisme Islam di Indonesia. Pada 1911 majalah Islam lain, *al-Munir*,

¹ Airlangga Pribadi, *Post Islam Liberal* (Jakarta, Pasirindo Bungamas Sejati, 2002), hlm. 283

² *Ibid.*, hlm. 299

terbit di Sumatera. Pendirinya, Abdullah Ahmad, adalah murid Ahmad Khatib, reformis Melayu yang bermukim di Mekkah. Majalah ini, bersama al- Imam, jadi corong kaum muda menyebarkan gagasan Islam Liberal.

Memasuki kemerdekaan Indonesia, gerakan pembaruan Islam menurun. Tokoh Islam lebih banyak mencurahkan energi mengupayakan dan mengisi kemerdekaan Indonesia. Sebagian besar terlibat dalam perdebatan isu keIslaman pada tahun 1930-an. Agus Salim dan Muhammad Natsir sibuk dengan politik, terlibat aktif dalam pemerintahan Soekarno-Hatta.³ Salim pernah menjabat sebagai Menteri Luar Negeri; Muhammad Natsir menteri penerangan kemudian perdana menteri. Mungkin karena keterlibatan mereka yang intensif dengan dunia politik, para tokoh Islam tak sempat merenung dan berefleksi mendalam terhadap persoalan pembaruan Islam.

Gerakan Islam Liberal menemukan momentumnya kembali di Indonesia pada awal 1970-an, seiring dengan perubahan politik dari era Soekarno ke Soeharto.⁴ Gerakan ini dipicu oleh munculnya generasi santri baru yang lebih banyak berkesempatan mempelajari Islam dan melakukan refleksi lebih serius atas berbagai isu sosial-keagamaan. Seperti berulang dicatat buku sejarah, tokoh paling penting dalam gerakan pembaruan ini adalah Nurcholish Madjid, sarjana

³ Muhammad Hari Zamharir, *Agama dan Negara; Analisis Kritis Pemikiran Politik Nurcholish Madjid* (Jakarta, Murai Kencana, 2004), hlm. 73

⁴ Airlangga Pribadi, *Post Islam Liberal...*, hlm. 250

Islam yang memiliki semua syarat menjadi pembaharu.⁵ Lahir dan tumbuh dari keluarga santri taat, Nurcholish adalah penulis dan pembicara yang baik. Ia menguasai bahasa Arab dan Inggris. Kefasihannya berbicara tentang teori ilmu sosial sama baiknya dengan uraiannya tentang khazanah Islam. Nurcholish adalah penerus sempurna gerakan pembaruan Islam yang telah dimulai sejak abad ke-19.

Selama kiprahnya menjadi intelektual liberal, Nurcholish banyak melontarkan gagasan yang mencerahkan dan membangkitkan curiositas orang. Sumbangan yang paling besar bagi Indonesia adalah gagasannya tentang sekularisasi. Nurcholishlah cendekiawan pertama yang meyakinkan kaum Muslim Indonesia: menjadi seorang Muslim yang baik tak harus berafiliasi kepada partai Islam. Memperjuangkan Islam tak harus lewat lembaga atau partai dengan nama Islam. Baginya, Islam bisa diperjuangkan dengan berbagai cara, lewat berbagai medium. Pandangan ini cukup ampuh. Tiga dekade kemudian, dalam dua Pemilu (1999 dan 2004) tak banyak kaum Muslim yang tertarik dengan partai Islam dan agenda negara Islam, yang pada tahun 1960-an dianggap sakral.⁶

Nurcholish tak sendirian. Menjelang tahun 1980-an, gerbong Islam Liberal diperkuat dengan semakin banyaknya intelektual santri yang muncul. Harun Nasution, Abdurrahman Wahid, Munawir Sjadzali, dan Ahmad Syafii Maarif adalah di antara para eksponen pembaruan yang mewarnai kancah

⁵ Ulil Abshar Abdallah, dkk, *Islam liberal dan Fundamental: Sebuah Pertarungan Wacana* (yogyakarta, Elsaq Press, 2003), hlm. 80-81

⁶ *Menembus batas Tradisi menuju Masa Depan yang Membebaskan: Refleksi atas Pemikiran Nurcholis Madjid, ...* hlm. 114

pemikiran Islam dasawarsa 1980-an dan 1990-an.⁷ Semua intelektual ini menganggap diri sebagai penerus cita-cita kebangkitan (*nahdah*) dalam semangat Abduh, Qassim Amin, Ali Abd al-Raziq, dan Muhammad Iqbal. Tulisan dan refleksi mereka tersebar di media massa. Gagasan pembaruan mereka dikaji dan disebarkan generasi lebih muda di Universitas Islam Negeri (UIN) maupun Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah.

B. Lahirnya Jaringan Islam Liberal (JIL)

Pada 2001 Jaringan Islam Liberal (JIL) didirikan di Jakarta.⁸ Organisasi (lebih tepatnya gerakan) ini melengkapi munculnya organisasi Islam serupa yang sudah ada lebih dulu: Rahima, Lakpesdam, Puan Amal Hayati, Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat (P3M), dan Lembaga Kajian Agama dan Jender (LKAJ). Sejak awal, JIL diniatkan sebagai payung atau penghubung organisasi Islam Liberal yang ada di Indonesia. Karena itu, gerakan ini tak memakai nama organisasi atau lembaga, tapi jaringan. Dengan nama jaringan, JIL berusaha jadi komunitas tempat para aktivis Muslim berbagai organisasi Islam Liberal berinteraksi dan bertukar pandangan secara bebas.

Lewat programnya, seperti diskusi publik, talkshow, sindikasi media, dan workshop, JIL berusaha konsisten, mempromosikan dan menyebarkan gagasan Nahdah. Perhatian utama JIL: bagaimana menciptakan dan menjaga

⁷ Airlangga Pribadi, *Post Islam Liberal* (Jakarta, Pasirindo Bungamas Sejati, 2002), hlm. 203

⁸ Budi Handrianto, *50 Tokoh Islam liberal Indonesia* (Jakarta, Hujjah Press, 2007), hlm. xliv

ruang kebebasan di Indonesia. Sebagaimana tokoh Islam Liberal awal, JIL meyakini kebebasan adalah kunci bagi kesejahteraan dan kebahagiaan. Tak ada kebahagiaan tanpa kesejahteraan dan tak ada kesejahteraan tanpa kebebasan.

Sebagai gerakan, ia masih muda. Sebagai pemikiran, JIL adalah ujung dari mata rantai gerakan pembaharuan Islam yang sudah berusia lebih dari dua abad. Orang yang menyadari betapa penting merawat cita-cita nahdah pasti akan gembira dengan ulang tahun JIL sebab ulang tahun JIL bukanlah perayaan sekelompok orang, tapi perayaan sebuah gerakan pencerahan bagi umat Islam di Indonesia.

Sedangkan Kemunculan istilah Islam Liberal ini, menurut Luthfie, mulai dipopulerkan tahun 1950-an. Tapi mulai berkembang pesat terutama di Indonesia-tahun 1980-an, yaitu oleh tokoh utama dan sumber rujukan “utama” komunitas atau Jaringan Islam Liberal, Nurcholish Madjid. Meski Nurcholish sendiri mengaku tidak pernah menggunakan istilah Islam Liberal untuk mengembangkan gagasan-gagasan pemikiran Islamnya, tapi ia tidak menentang ide-ide Islam Liberal.

Karena itu, Islam Liberal sebenarnya “tidak beda” dengan gagasan-gagasan Islam yang dikembangkan oleh Nurcholish Madjid dan kelompoknya. Yaitu, kelompok Islam yang tidak setuju dengan pemberlakuan syariat Islam (secara formal oleh negara), kelompok yang getol memperjuangkan sekularisasi,

emansipasi wanita, “menyamakan” agama Islam dengan agama lain (pluralisme teologis), memperjuangkan demokrasi Barat dan sejenisnya.⁹

Setelah Nurcholish Madjid meluncurkan gagasan sekularisasi dan ide-ide teologi inklusif-pluralis dengan Paramadinanya, kini “kader-kader” Nurcholish mengembangkan gagasannya lebih intensif lewat yang mereka sebut “Jaringan Islam Liberal.” Jaringan Islam Liberal yang mereka singkat dengan JIL ini, mulai aktif pada Maret 2001 lalu. Kegiatan awal dilakukan dengan menggelar kelompok diskusi maya (milis) selain menyebarkan gagasannya lewat website.¹⁰

Sejak 25 Juni 2001, JIL mengisi satu halaman Jawa Pos Minggu, berikut 51 koran jaringannya, dengan artikel dan wawancara seputar perspektif Islam Liberal. Tiap Kamis sore, JIL menyiarkan wawancara langsung (Talk Show) dan diskusi interaktif dengan para kontributor Islam Liberal, lewat Kantor Berita Radio 68H dan puluhan radio jaringannya.¹¹ Dalam konsep JIL, Talk Show itu dinyatakan sebagai upaya mengundang sejumlah tokoh yang selama ini dikenal sebagai “pendekar pluralisme dan inklusivisme” untuk berbicara tentang berbagai isu sosial-keagamaan di tanah air. Acara ini diselenggarakan setiap minggu, dan disiarkan oleh seluruh jaringan KBR 68H di seluruh Indonesia. Selain itu, media

⁹ *Menembus batas Tradisi menuju Masa Depan yang Membebaskan: Refleksi atas Pemikiran Nurcholis Madjid....*, hlm. 113-114

¹⁰ Budi Handrianto, *50 Tokoh Islam liberal Indonesia* (Jakarta, Hujjah Press, 2007), hlm. xlv

¹¹ Lihat Majalah *Gatra*, 1 Desember 2001 dan website *Islamlib.com*. Markas JIL yang berkantor di Jl. Utan Kayu 68 H, Rawamangun itu juga adalah markas ISAI yang banyak menerbitkan buku-buku kiri (sebagian berisi pembelaan terhadap PKI dan tokoh-tokohnya). Di markas itu juga sering dilaksanakan diskusi-diskusi, drama, teater, dan lain-lain. Tokoh penggerak dan donatur utama Markas 68H itu adalah Goenawan Mohamad. Sedangkan Kantor Berita Radio 68H, salah satu penggagas utamanya adalah Andreas H. (pengikut Kristen), mantan wartawan Jakarta Post. Dalam iklannya tanggal 22 April 2001 di Koran Tempo disebutkan, “Radio 68H: Independen, Bisa dipercaya, Mengudara serentak di 200 kota, dari Aceh sampai Papua.”

massa yang aktif meluncurkan gagasan-gagasan Islam Liberal di antaranya adalah Kompas, Koran Tempo, Republika, majalah Tempo, dan lain-lain.¹²

Talkshow ini semula diikuti oleh 15 radio.¹³ Empat radio di Jabotabek yaitu Radio Attahiriyyah FM (Radio Islam), Radio Muara FM (Radio Dangdut), Radio Star FM (Tangerang), Radio Ria FM (Depok), dan enam radio di daerah yaitu Radio Smart (Manado), Radio DMS (Maluku), Radio Unisi (Jogyakarta), Radio PTPN (Solo), Radio Mara (Bandung), Radio Prima FM (Aceh), yang merupakan jaringan 68H. Lama-lama, jaringan Radio 68H terus bertambah.

Pengelolaan JIL ini dikomandani oleh beberapa pemikir muda, seperti Luthfi Assyaukanie (Universitas Paramadina Mulya), Ulil Abshar-Abdalla (Lakpesdam NU), dan Ahmad Sahal (Jumal Kalam).¹⁴ Markas JIL yang berpusat di JL Utan Kayu juga sering diramaikan dengan diskusi atau ngobrol-ngobrol para aktivis muda dan berbagai kalangan.

JIL (Jaringan Islam liberal) juga bekerja sama dengan para intelektual, penulis, dan akademisi dalam dan luar negeri, untuk menjadi kontributorya.¹⁵

Mereka adalah sebagai berikut:

¹² Meski didukung oleh dana yang besar (di antaranya oleh Ford Foundation) dan media massa nasional, anehnya JIL menyatakan bahwa suara Islam Liberal di media massa kalah dengan Islam Militan. JIL menyatakan bahwa meski sedikit jumlahnya, Islam Militan sangat agresif dalam menyebarkan pandangan-pandangannya, entah lewat media cetak atau elektronik. Pernyataan JIL ini tidak berdasarkan data sama sekali. Apakah JIL pernah mengadakan survei berapa jumlah penduduk Indonesia yang Islam militan dan berapa yang Islam liberal? Selain itu—tampaknya meniru gaya Kurzman—JIL pura-pura kalah dalam ekspose media massa. JIL menutup mata mengenai kampanye intens media massa dalam penyebaran gagasan-gagasan Islam Liberal di *Tempo* dan *Kompas*. Memang dalam tradisi komunikasi forum-forum Islam, seperti tabligh akbar, pengajian, khotbah jumat dll. JIL kalah jauh dengan Islam Militan.

¹³ Budi Handrianto, *50 Tokoh Islam liberal Indonesia* (Jakarta, Hujjah Press, 2007), hlm. xlv

¹⁴ *Ibid.*, hlm. xlv

¹⁵ Adian Husaini, *Islam Liberal; Sejarah, Konsepsi, Penyimpangan dan Jawaban...*, hlm. 05-

1. Nurcholish Madjid, Universitas Paramadina Mulya, Jakarta.
2. Charles Kurzman, University of North Carolina.
3. Azyumardi Azra, IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta.
4. Abdallah Laroui, Muhammad V University, Maroko.
5. Masdar F. Mas'udi, Pusat Pengembangan Pesantren dan Masyarakat, Jakarta.
6. Goenawan Mohamad, Majalah Tempo, Jakarta.
7. Edward Said.
8. Djohan Effendi, Deakin University, Australia,
9. Abdullahi Ahmad an-Naim, University of Khartoum, Sudan.
10. Jalaluddin Rahmat, Yayasan Muthahhari, Bandung.
11. Asghar Ali Engineer.
12. Nasaruddin Umar, IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta.
13. Mohammed Arkoun, University of Sorbonne, Prancis.
14. Komaruddin Hidayat, Yayasan Paramadina, Jakarta.
15. Sadeq Jalal Azam, Damscus University, Suriah.
16. Said Agil Siraj, PBNU, Jakarta.
17. Denny JA, Universitas Jayabaya, Jakarta.
18. Rizal Mallarangeng, CSIS, Jakarta.
19. Budi Munawwar-Rahman, Yayasan Paramadina, Jakarta.
20. Ihsan Ali-Fauzi, Ohio University, AS.
21. Taufik Adrian Amal, IAIN Alauddin, Ujung Pandang.
22. Hamid Basyaib, Yayasan Aksara, Jakarta.

23. Ulil Abshar Abdalla, Lakpesdam-NU, Jakarta.
24. Luthfi Assyaukanie, Universitas Paramadina Mulya, Jakarta.
25. Saiful Mujani, Ohio State University, AS.
26. Ade Armando, Universitas Indonesia, Depok.
27. Syamsurizal Panggabean, Universitas Gadjahmada, Yogyakarta.

Selain tokoh-tokoh di atas, beberapa orang tokoh Muhammadiyah juga aktif mendukung gagasan Islam Liberal, seperti Abdul Munir Mul Khan dan Sukidi. Bahkan Ketua PP Muhammadiyah, Syafii Maarif juga dapat dikategorikan ke dalam pendukung gagasan Islam Liberal. Seperti diketahui, Maarif adalah pendukung gagasan-gagasan liberal (Neo-Modernisme) Fazlur Rahman. Ia juga dikenal getol dalam menolak dikembalikannya Piagam Jakarta ke dalam Konstitusi.

Di samping aktif kampanye lewat internet dan radio, sejumlah aktivis Islam Liberal juga menerbitkan jurnal *Tashwirul Afkar*, yang dikomandani juga oleh Ulil Abshar Abdalla (pimred). Jurnal yang terbit empat bulanan ini resmi dibawahahi oleh Lakpesdam NU (Lembaga Kajian dan Pengembangan SDM) bekerja sama dengan The Asia Foundation.¹⁶ Wajah liberal dalam jurnal ini, misalnya, tampak dalam terbitannya edisi 11/2001. Dimana *Taswirul Afkar* menampilkan tema Menuju Pendidikan Islam Pluralis. Di edisinya itu, ditampilkan tulisan tokoh-tokoh Islam Liberal seperti Nashr Hamid Abu Zeyd, Abdul Munir Mul Khan dll.

¹⁶ *Ibid.*, hlm. xlv

Khamami Zada, salah satu redaktur pelaksanaanya misalnya mengkritik pendidikan Islam yang hanya membenarkan agama Islam saja. Simaklah petikan tulisannya yang mengkritik keras pendidikan yang dijalankan para ulama selama ini, “Filosofi pendidikan Islam yang hanya membenarkan agamanya sendiri, tanpa mau menerima kebenaran agama lain mesti mendapat kritik untuk selanjutnya peninjauan ulang. Konsep iman sangat berpengaruh terhadap cara pandang Islam terhadap agama lain, mesti dibongkar, agar umat Islam tidak lagi menganggap agama lain sebagai agama yang salah dan tidak ada jalan keselamatan”.¹⁷

C. Pemikiran Keagamaan Jaringan Islam liberal

Di atas telah penulis jelaskan, bahwa tidak ada yang baru dalam pemikiran maupun ide-ide keagamaan yang diusung oleh jaringan Islam liberal, selain mengambil maupun mengadopsi dari gagasan-gagasan dasar pemikir liberalis awal atau pemikiran barat. Kalaupun banyak mengulas mengenai wacana-wacana yang sebelumnya sempat terpendam dalam masyarakat Indonesia, akan tetapi hal ini hanya pengembangan dari pembacaannya saja. Ragam pembacaan ini tidak bisa dikatakan bahwa alur logika pemikiran keagamaan jaringan Islam liberal otentik (dalam konteks epistemology maupun metode-metode pembacaannya), akan tetapi hanya merupakan serpihan-serpihan yang diusung dari wacana pemikir sebelumnya kemudian dibumikan (atau berusaha dikonteks-kontekskan) di Indonesia.

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 07

Di bawah ini penulis mencoba membahas beberapa gagasan-gagasan besar yang sampai sekarang masih menjadi trend maupun *Trade Merk* jaringan Islam liberal yang telah didesiminasikan dalam masyarakat, bahkan telah menuai pro dan kontra. Layaknya memang demikian, karena menurut penulis, untuk menjadi yang benar harus ada yang disalahkan. Logika demikian terjadi juga dalam spectrum pertarungan wacana keagamaan di Indonesia.

1. Sekularisasi

Dalam konteks Indonesia, isu sekularisasi dilontarkan oleh Nurcholis Madjid pada dasawarsa 1970-an,¹⁸ telah menimbulkan polemik besar yang cukup berkepanjangan dikalangan intelektual Islam Indonesia. Akibat polemik itu muncul dua kelompok dikotomis dengan sejumlah tokoh intelektual pendukungnya. Kelompok pertama disebut dengan kelompok konservatif yang menentang *mati-matian* ide sekularisasi ini yang dianggap identik dengan sekularisme.¹⁹ Kelompok kedua disebut dengan kaum reformis yang menolak sekularisme sebagai satu paham tertutup yang anti agama, akan tetapi sebaliknya menerima sekularisasi, yang diartikan sebagai pembebasan masyarakat dari kekuatan magis dan tahayul.²⁰

Gagasan kelompok reformis yang dikomandoi Nurcholis Madjid untuk melakukan pembaharuan dalam Islam dengan mengemukakan isu sekularisasi

¹⁸ Ahmad Baso, *NU Studies; Pergolakan Pemikiran antara Fundamentalisme Islam dan Fundamentalisme Neo-Liberal* (Jakarta, Ikapi, 2006), hlm. 272

¹⁹ Perbedaan makna kedua Terminologi ini bisa dilihat dalam, Pardoyo, *Sekularisasi dalam Polemik* (Jakarta, Ikapi, 1993), hlm. 19-20

²⁰ Pardoyo, *Sekulerisasi dalam Polemik* (Jakarta, Ikapi, 1993), hlm. 01

akhirnya memperbesar polemik hingga mencapai skala nasional. Pihak konservatif menegaskan bahwa dalam sejarah Islam, belum terdengar bahwa konsep sekularisasi tidak memisahkan agama dari politik, karena itu secara total bersifat antagonistik terhadap Islam. Pihak reformis sebaliknya datang dengan argumentasi bahwa sekularisasi tidak dimaksudkan untuk membuat umat menjauhi agama melainkan untuk mendesekralisasi alam.²¹

Dalam gagasan sekularisasi ini, Nurcholis sengaja menyiapkan apa yang dinamakannya sebagai “pembaharuan Islam” yang kemudian dilanjutkan dengan membahas “Islam yang benar” dengan mengatakan bahwa “perkataan ‘tidak ada Tuhan’ meniadakan segala bentuk kepercayaan, sedangkan perkataan ‘selain Allah’ memperkecualikan satu kepercayaan pada kebenaran”²² artinya:

Dengan peniadaan itu dimaksudkan agar manusia membebaskan dirinya dari belenggu segenap kepercayaan yang ada dengan segala akibatnya, dan dengan pengecualian itu dimaksudkan agar manusia hanya tunduk pada ukuran kebenaran dalam menetapkan dan memilih nilai-nilai. Itu berarti tunduk kepada Allah, Tuhan Yang Maha Esa, Pencipta segala yang ada, termasuk manusia. Tunduk dan pasrah itu dinamakan Islam.²³

Dalam konteks “peniadaan” (negasi) dan “pengecualian” (afirmasi) ini, proyek pembaharuan terkait erat dengan upaya “membebaskan diri dari belenggu segenap kepercayaan yang ada”, dan itu berarti “pembaharuan harus

²¹ Ahmad Baso, *NU Studies; Pergolakan Pemikiran antara Fundamentalisme Islam dan Fundamentalisme Neo-Liberal....*, hlm. 272-273

²² Nurcholis Madjid, *Nilai-Nilai Dasar Perjuangan HMI* (Yogyakarta, 1997), hlm. 10

²³ Ahmad Baso, *NU Studies; Pergolakan Pemikiran antara Fundamentalisme Islam dan Fundamentalisme Neo-Liberal....*, hlm. 272

dimulai dengan dua tindakan yang saling erat hubungannya, yaitu melepaskan diri dari nilai-nilai tradisional, dan mencari nilai-nilai yang berorientasi ke masa depan.²⁴ Pembaruan seperti ini kemudian diberi label oleh Nurcholis Madjid dengan “sekularisasi”.

Menurut Nurcholish, pendekatan dari segi bahasa akan banyak menolong menjelaskan makna suatu istilah. Tentang etimologi sekularisasi, dia berpendapat: Kata-kata “sekular” dan “sekularisasi” berasal dari bahasa Barat (Inggris, Belanda dan lain-lain). Sedangkan asal kata-kata itu, sebenarnya, dari bahasa Latin, yaitu *Saeculum* yang artinya zaman sekarang ini. Dan kata-kata *Saeculum* itu sebenarnya adalah salah satu dari dua kata Latin yang berarti dunia. Kata lainnya ialah *Mundus*. Tetapi, jika *Saeculum* adalah kata waktu, maka *Mundus* adalah kata ruang”.²⁵

Setelah mengungkap etimologi kata “Sekular”, Nurcholish berpendapat bahwa kata dunia adalah istilah yang paralel dalam bahasa Yunani kuno, Latin, dan bahasa Arab (al-Quran). Nurcholish kemudian menjelaskan:

“Itulah sebabnya, dari segi bahasa an sich pemakaian istilah sekular tidak mengandung keberatan apa pun. Maka, benar jika kita mengatakan bahwa manusia adalah makhluk duniawi, untuk menunjukkan bahwa dia hidup di alam dunia sekarang ini, dan belum mati atau berpindah ke alam baka. Kemudian, kata “duniawi” itu diganti dengan kata “sekular”, sehingga dikatakan, manusia adalah

²⁴ Nurcholis Madjid, *Islam, Kemodern dan Keindonesiaan* (Bandung, Mizan, 1997), hlm. 206

²⁵ *Ibid.*, hlm. 216

mahluk sekular. Malahan, hal itu tidak saja benar secara istilah, melainkan juga secara kenyataan.”²⁶

Jadi, secara etimologis, kata Nurcholish, tidak ada masalah menggunakan kata sekular untuk Islam, karena memang manusia adalah mahluk sekular. Dia jelaskan lagi:

“Dalam permulaan pemakaiannya, istilah sekular memang lebih banyak menunjukkan pengertian tentang dunia, yang secara tersirat tergambarkan sifat-sifatnya yang rendah dan hina. Tetapi, lama kelamaan pengertian yang tidak adil itu, dalam dunia pemikiran Barat, menjadi berkurang dan menghilang. Pengertian bahwa dunia ini adalah alam yang rendah dan hina merupakan tanggungjawab filsafat-filsafat hidup yang berlaku umum di dunia Barat waktu itu.”²⁷

Dengan sedikit menoleh pada sejarah gagasan pendahulunya, pandangan sekularisme ini mendapat inspirasi dari Ali Abdul Al-Raziq yang menyatakan bahwa; *Pertama*, di dalam Al Qur’an tidak pernah ditemukan doktrin tentang konsep bagaimana membangun Negara, apalagi konsep mengenai Negara Islam. *Kedua*, prilaku Nabi Muhammad sendiri tidak menunjukkan watak politik, tetapi atas dasar moralitas. *Ketiga*, Nabi Muhammad tidak pernah merumuskan secara definitive mekanisme pergantian jabatan. Jika Nabi menghendaki terbentuknya Negara Islam, pastilah Nabi telah memikirkan mekanisme pergantian jabatan. Ternyata tidak; Nabi hanya mengatakan “*Bermusyawaralah engkau dalam urusanmu*”²⁸

²⁶ *Ibid.*, hlm. 217-218

²⁷ *Ibid.*, hlm. 217

²⁸ Airlangga Pribadi, *Post Islam Liberal...*, hlm. 304

2. Pluralisme

Pemikiran yang menganggap semua agama itu sama telah lama masuk ke Indonesia dan beberapa negara Islam lainnya. Tapi akhir-akhir ini pikiran itu menjelma menjadi sebuah paham dan gerakan “baru” yang kehadirannya serasa begitu mendadak, tiba-tiba dan mengejutkan. Ummat Islam seperti mendapat kerja rumah baru dari luar rumahnya sendiri. Padahal ummat Islam dari sejak dulu hingga kini telah biasa hidup ditengah kebinekaan atau pluralitas agama dan menerimanya sebagai realitas sosial. Piagam Madinah²⁹ dengan jelas sekali mengakomodir pluralitas agama saat itu dan para ulama telah pula menjelaskan hukum-hukum terkait.³⁰

Pluralisme adalah gagasan atau pandangan yang mengakui adanya hal-hal yang sifatnya banyak dan berbeda-beda (*Heterogen*) disuatu komunitas masyarakat.³¹ Semangat pluralisme sebagai penghargaan atas perbedaan-perbedaan dan heterogenitas merupakan moralitas yang harus dimiliki oleh manusia. Terlebih-lebih di Indonesia, proses membumikan semangat pluralisme menjadi urgen mengingat fenomena sosio-historis, cultural, dan geografis masyarakat Indonesia sarat dengan heterogenitas yang ditandai dengan banyaknya pulau, perbedaan adapt-istiadat, agama dan kebudayaan.

²⁹ *Ibid.*, hlm. 299

³⁰ Harold Coward, *Pluralisme: tantangan bagi Agama-Agama*, (Yogyakarta, Kanisius, 1989), hlm. 95

³¹ Lorens Bagus, *Kamus Filsafat* (Jakarta, Gramedia, 2000), hlm. 853

Dalam proses ini diperlukan pendekatan cultural sebagai pembeda dari pola pendekatan ideologi yang memahami perkembangan Islam secara untung rugi dalam hubungannya dengan perkembangan-perkembangan agama dan ideologi lain. Perbedaan itu wajar karena perhatian utama dan pendekatan dalam setiap pemikiran dan gerakan sangat ditentukan oleh latar belakang histories masing-masing pemikiran dan pergerakan, disamping pengaruh pola pendekatan terhadap Islam.

Salah satu corak pendekatan cultural adalah mengedepankan paradigma pluralisme. Paradigma ini diperlukan untuk mengambil hikmah dari manapun dan siap berdialog dengan seluruh tradisi budaya guna menampilkan Islam di jaman modern yang menyerap tradisi pemikiran dan budaya yang beragam secara konstruktif dan positif.

Perhatiannya pada pluralisme yang berimplikasi pada sikap keagamaan yang inklusif menyebabkan perlunya upaya yang tidak hanya memperjuangkan kepentingan umat Islam saja, tetapi juga melayani kepentingan masyarakat luas yang heterogen. Budaya pluralisme yang demikian inilah oleh Nurcholis Madjid disebut sebagai budaya pantai (*Coastal Cultural*) yang terbuka untuk berdialog dan menerima tradisi budaya lain.³² Dalam konteks budaya pantai, Islam tidak saja menghargai pluralisme, tetapi juga mau mengambil hikmah dari budaya lain yang tidak bertentangan dengan prinsip agama. Dengan demikian, wajah Islam yang kosmopolit akan

³² Nurcholis Madjid, *Dialog Keterbukaan* (Jakarta, Paramadina, 1998), hlm. 212

tampak dalam kehidupan masyarakat sehingga Islam tidak dicurigai sebagai institusi sosial yang eksklusif dan menakutkan.³³

Pluralisme sebagai suatu sikap mengakui adanya perbedaan-perbedaan harus ditempatkan pada basis untuk sikap keberagaman yang inklusif. Sebagaimana diungkapkan Muhammad Arkoun yang menolak menggunakan referensi teologis sebagai *system cultural* untuk bersikap eksklusif.³⁴ Umat Islam seharusnya menjauhkan sifat hegemoni yang berlebihan yang dapat memarginalisasi kelompok masyarakat lain. Hal ini penting bagi seorang muslim untuk menjaga moralitas dalam kehidupan karena eksklusivisme beragama dan dominasi muslim atas nonmuslim dapat merusak iklim pluralisme agama dan persatuan nasional sehingga sulit dibenarkan oleh prinsip universalisme Islam itu sendiri.³⁵

Dikatakan merusak iklim pluralisme karena dominasi superioritas umat Islam beserta segenap proses-prosesnya akan menyebabkan ketidakadilan masyarakat dan menomorduakan masyarakat non-muslim. Sistem keyakinan—dalam konteks kehidupan global—seharusnya dijadikan alat untuk melampaui kungkungan tradisional guna melakukan pemikiran keagamaan baru yang universal, reformis, humanis dan pluralis.

³³ Imam Sukardi, *Pilar Islam; bagi Pluralisme Modern* (Solo, Tiga Serangkai, 2003), hlm. 130

³⁴ Muhammad Arkoun, *Islam Kontemporer: Menuju Dialog antar Agama*, terj. Ruslani (yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2001), hlm. 174

³⁵ Imam Sukardi, *Pilar Islam; bagi Pluralisme Modern....*, hlm. 130

Solusi Islam terhadap adanya pluralitas agama adalah dengan mengakui perbedaan dan identitas agama masing-masing “*lakum dinukum wa liya dien*” (Bagimu Agamamu dan bagiku agamaku).³⁶ Tapi solusi paham pluralisme agama diorientasikan untuk menghilangkan konflik dan sekaligus menghilangkan perbedaan dan identitas agama-agama yang ada. Jadi menganggap pluralisme agama sebagai sunnatullah adalah klaim yang berlebihan dan tidak benar.

Fazlurrahman menjelaskan bahwa, ada beberapa ayat dalam Al Qur’an yang menunjukkan kepada nilai pluralisme Islam, yang apabila dihayati maka diharapkan hubungan antara sesama, manusia dengan segala macam keanekaragaman ideology, latar sosial, etnik dan sebagainya dapat terjembatani melalui nilai-nilai pluralisme Islam ini.³⁷

Dalam Al Qur’an dijelaskan:

“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertaqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.”³⁸

Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah SWT telah menciptakan makhluk-Nya, laki-laki dan perempuan, dan menciptakan manusia berbangsa-bangsa, untuk menjalin hubungan yang baik. Kata *Ta’arofu* pada ayat diatas

³⁶ Q.S Al Kafirun: 06

³⁷ Sururin (edit), *Nilai-Nilai Pluralisme dalam Islam: Bingkai Gagasan yang Terserak* (Bandung, IKAPI, 2005), hlm. 13

³⁸ Q. S Al Hujarat 49: 13

maksudnya bukan hanya berinteraksi tetapi berinteraksi positif. Karena itu setiap hal yang baik dinamakan *ma'ruf*. Lalu dilanjutkan dengan ayat...*inna akramakum 'indallahi atqakum...* maksudnya, bahwa interaksi positif itu sangat diharapkan menjadi prasyarat kedamaian di bumi ini, namun yang dinilai terbaik di sisi Tuhan atau mereka yang termulia di sisi Tuhan adalah mereka yang betul-betul dekat kepada Allah.³⁹

Lalu ditekankan dalam ayat lain:

“Jikalau Tuhanmu menghendaki, tentu Dia menjadikan manusia umat yang satu, tetapi mereka senantiasa berselisih pendapat”⁴⁰

Kalau Tuhan mau, dengan gampang sekali akan menciptakan manusia semua dalam satu grup, monolitik, dan satu agama, tetapi Allah tidak menghendaki hal tersebut. Tetapi Tuhan justru menunjukkan kepada realita bahwa pada hakikatnya manusia itu berbeda-beda. Ini kehendak Tuhan. Atas dasar inilah kemudian Fazlur Rahman menemukan gagasan pluralismenya.

Jadi sangat jelas, bahwa yang dikehendaki Tuhan adalah pluralisme, interaksi positif, saling hormat menghormati. Kalau Tuhan mau dengan satu dekrit semuanya bertekuk lutut, semua akan menyatakan keimanannya kepada Allah SWT, sebagaimana yang telah diterapkan kepada para malaikat.

³⁹ Sururin (edit), *Nilai-Nilai Pluralisme dalam Islam: Bingkai Gagasan yang Terserak...*, hlm.

⁴⁰ Q.S Hud 11: 118

3. Liberalisme (Kebebasan Berfikir)

Gagasan mengenai kebebasan berfikir merupakan ide yang fundamental bagi kelompok jaringan Islam liberal. Kebebasan berfikir menjadi suatu wacana yang substansial dalam memproduksi gagasan-gagasan keagamaan jaringan Islam liberal, agar dapat memberikan dasar pembenaran terhadap pengungkapan wacana Islam lainnya. Tanpa adanya kebebasan berfikir maka umat Islam tidak akan mampu memerankan peran-perannya untuk berhadapan dengan tantangan dunia modern.⁴¹

Sementara Harun Nasution melalui penelaahan terhadap Al Qur'an dan Hadits Nabi secara integral menyimpulkan bahwa akal (disamping wahyu) memiliki peran yang signifikan di dalam Islam. Wahyu membawa ajaran-ajaran dasar yang jumlahnya tidak banyak dan memberi ketentuan secara umum dan garis besarnya saja. Penafsiran, perincian, dan pelaksanaan dari ajaran yang dibawa oleh wahyu tadi memerlukan akan manusia untuk menjelaskan dan melaksanakannya.⁴²

Menurut Harun Nasution, akal adalah lambang kekuatan manusia. Dalam Islam melalui akal-lah manusia dapat memilah-milah mana perbuatan yang baik dan buruk, serta mana yang merupakan perbuatan yang benar atau salah. Manusia memang mempunyai kebebasan berkehendak (*free will*) dan kebebasan berbuat (*free act*), hal inilah yang membuat manusia adalah

⁴¹ Airlangga Pribadi, *Post Islam Liberal...*, hlm. 204

⁴² *Ibid.*, hlm. 224

mahluk yang aktif dan dinamis.⁴³ Peran akal dan otonomi manusia yang fundamental ini dan mendapatkan landasan pbenarannya dari Al Qur'an yang menyebutkan "*Tuhan tidak mengubah keadaan suatu umat sebelum umat itu mengubah keadaannya sendiri*"⁴⁴

Liberalisme berfikir ini pada tahun 80-an sangat mempengaruhi nalar berfikir orang-orang yang mengatasnamakan dirinya tergabung dalam jaringan Islam liberal. Pengaruh liberalisme berfikir ini juga yang membuat pimpinan jaringan ini (Ulil Absor Abdala) mendapat fatwa hukuman mati dari sebagian golongan Islam yang merasa 'keyakinan' agamanya terinjak dan disinggung dengan tulisan Ulil yang termuat dalam media kompas dengan judul 'menyegarkan kembali agama Islam'. Artikel ini sangat mendapatkan reaksi pro dan kontra, antara yang mendukung gagasan dalam tulisan itu dengan yang kontra dan pada akhirnya mereaksi dengan aksi yang berlebihan (fatwa hukuman mati).

Penulis tidak berpretensi masuk dalam perdebatan pro dan kontra menanggapi artikel Ulil di atas atau memposisikan diri sebagai yang pro atau sebaliknya yang kontra, akan tetapi penulis hanya membaca kembali artikel tersebut dari luar lingkaran konflik wacana itu dengan mengeksplorasinya sehingga ditemukan bagaimana kebebasan berfikir Ulil yang dipakai dalam konteks wacana keagamaan sebagai representasi jaringan Islam liberal.

⁴³ *Ibid.*, hlm. 225

⁴⁴ Q.S 13:11

Ulil dalam artikel tersebut ‘menyegarkan kembali agama Islam’ merupakan hasil dari pembacaannya terhadap fenomena keagamaan yang diwacanakan atau praksis dilakukan sekelompok orang yang sedang maupun telah pada kejumudan berfikir. Ini ditandai oleh banyaknya wacana keagamaan (khususnya Islam) yang mengidealkan sejarah keemasan ajaran Islam yang dibawa oleh Muhammad, sehingga mau tidak mau visi gerakan harus disesuaikan dengan latar kesejarahan tersebut. Sehingga akibatnya umat Islam dan berbagai ajaran yang telah diyakini maupun diajarkan jauh dari keselarasan maupun harmonis dengan perkembangan jaman (modernitas). Mereka terlanjur meyakini bahwa realitas atau fenomena yang berkembang harus disesuaikan dengan ajaran Islam, karena itu tak ada penafsiran terhadap teks sakral (Al Qur’an maupun sunnah) melampaui makna gramatikalnya. Penafsiran terhadap teks tersebut seolah menjadi suatu aktifitas yang menyalahi ajaran (kecuali dengan metodologi yang telah diancangkan oleh para mufassir klasik).